

**Analisis Kinerja Keuangan Antar Bank Umum Milik Negara Yang Terdaftar  
Di BEI Tahun 2019-2021**

**Febriyanto<sup>1</sup>, Deny Edy Widodo<sup>2</sup>, Qori'Ah Sholihah<sup>1</sup>,**  
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Muhammadiyah Metro  
E-mail: [Febri\\_79@yahoo.com](mailto:Febri_79@yahoo.com), [qoriahsholihah14@gmail.com](mailto:qoriahsholihah14@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antar Bank Umum Milik Negara dengan menggunakan rasio CAMEL untuk mengetahui apakah kinerja bank tersebut berada pada predikat sehat atau tidak. Pada penelitian ini mengidentifikasi Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), tahun 2019-2021. Metode penelitian ini dihitung menggunakan rasio *Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity* (CAMEL). Hasil dari penelitian ini menggunakan Rasio CAR, NPL/NPF, NPM, dan LDR dari kelima bank umum milik negara pada periode 2019-2021 berada pada predikat yang berbeda-beda. Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara cenderung mendapatkan predikat sehat, sedangkan Bank Nasional Indonesia dan Bank Syariah Indonesia memiliki variasi predikat. Namun, Bank Mandiri cenderung memiliki predikat yang tidak sehat tahun 2019-2021 berdasarkan rasio NPL. Untuk rasio ROA kelima bank umum milik negara cenderung mendapatkan predikat sehat, hanya di tahun 2019 dan 2021 Bank Tabungan Negara rasio ROA nya tidak sehat. Sedangkan untuk rasio BOPO, kelima bank umum milik negara cenderung tidak sehat pada periode 2019-2021. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki kinerja keuangan bank-bank tersebut agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian nasional. Untuk rasio LDR kelima bank umum milik negara periode 2019-2021 cenderung sehat, Bank Tabungan Negara tahun 2019-2021 rasio LDR cenderung tidak sehat.

**Kata Kunci:** Kinerja Keuangan, Laporan Keuangan, CAMEL

**Abstract**

*This study aims to determine differences in financial performance between state-owned commercial banks using the CAMEL ratio to determine whether the bank's performance is in the healthy predicate or not. In this study identified Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), State Savings Bank (BTN), in 2019-2021. This research method is calculated using the ratio of Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity (CAMEL). The results of this study use the CAR, NPL/NPF, NPM, and LDR ratios of the five state-owned commercial banks in the 2019-2021 period with different predicates. Bank Rakyat Indonesia and Bank Tabungan Negara tend to get healthy predicates, while Bank Nasional Indonesia and Bank Syariah Indonesia have various predicates. However, Bank Mandiri tends to have an unhealthy predicate in 2019-2021 based on the NPL ratio. For the ROA ratio of the five state-owned commercial banks, it tends to get a healthy predicate, only in 2019 and 2021 the State Savings Bank has an unhealthy ROA ratio. As for the BOPO ratio, the five state-owned commercial banks tend to be unhealthy in the 2019-2021 period. Therefore, it is necessary to make efforts to improve the financial performance of these banks in order to make a greater contribution to the national economy. For the LDR ratio of the five state-owned commercial banks for the 2019-2021 period it tends to be healthy, the State Savings Bank for the 2019-2021 LDR ratio tends to be unhealthy.*

**Keywords:** *Financial Performance, Financial Statements, CAME*

## **I. PENDAHULUAN**

Sektor perbankan dalam perekonomian suatu negara memiliki peran yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat saat ini terutama jasa dari sektor perbankan. Jasa perbankan memiliki tujuan untuk mempermudah masyarakat seperti sarana penyedia dan alat pembayaran yang efisien bagi setiap nasabahnya. Tidak hanya itu saja bank juga memiliki tujuan untuk menerima tabungan nasabah dan meminjamkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Berbagai strategi dilakukan oleh pihak bank guna menarik daya Tarik masyarakat untuk menjadikan masyarakat sebagai nasabah dari bank tersebut dengan cara berlomba-lomba untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat (Rakhmat, 2020).

Unsur kinerja dan Kesehatan suatu perbankan dirasa penting, dengan mengetahui unsur tersebut kita dapat menilai dan membandingkan kualitas bank terhadap bank lainnya. Kesehatan bank mempengaruhi seluruh pihak yang berkaitan dengan dunia perbankan, seperti masyarakat pengguna jasa bank, pemilik dan manajemen bank, serta pemerintah. Kesehatan bank digunakan untuk mencari tahu apakah selama ini aktivitas bank sudah sesuai dengan regulasi yang ada. Bank yang sehat juga akan mempengaruhi sistem perekonomian suatu negara secara menyeluruh, mengingat bank mengatur peredaran dana ibarat “jantung” yang mengatur peredaran darah ke seluruh tubuh manusia. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi juga membahayakan pihak lain. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas aset, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya (Firdausi, 2016)

Kegagalan suatu bank dalam mengelola asset dan liabilitas dapat di lihat dari seberapa besar bank tersebut mampu memperoleh profit atau keuntungan. Dalam hal perolehan keuntungan suatu bank harus menggunakan prinsip kehati-hatian dan dan seberapa mampu bank tersebut dapat mengelolala asset dan liabilitasnya dengan baik dalam rangka menjaga kestabilan likuiditas serta memperoleh keuntungan bagi bank.

Rasio keuangan dan kinerja perusahaan memiliki hubungan dan keterkaitan satusama lain, dalam konsep keuangan dikenal yang namanya fleksibilitas, artinya rumus atau bentuk formula yang dilibatkan harus sesuai dengan kasus yang diteliti (Febriyanto : 2021). Untuk menentukan tingkat Kesehatan suatu bank tidak hanya dilihat dari total Asset nya saja, salah satu dari beberapa rasio untuk mengukur tingkat Kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAR. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Febriyanto : 2021). Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian.

Selain Rasio CAR, Rasio LDR juga dianggap perlu dalam menentukan kinerja dan tingkat Kesehatan bank. Rasio LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai

kredit menjadi semakin besar. Ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu seberapa besar dana bank dilepaskan ke perkreditan. Ketentuan Bank Indonesia tentang Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu antara ratio 80% hingga 110% (Lukitasari dan Kartika, 2015). Semakin tinggi LDR maka laba bank akan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga dengan meningkatnya laba bank tersebut maka kinerja bank juga semakin meningkat).

Menurut IAI (2007) dalam R.Firmansyah 2012 kinerja keuangan ialah kemampuan suatu perusahaan untuk mengendalikan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut. Munawir (2010:30) berpendapat bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan ialah satu diantara dasar penilaian tentang kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan hasil Analisa terhadap rasio keuangan perusahaan tersebut.

Rudianto (2013:189) mengemukakan bahwa “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah di raih oleh manajemen perusahaan menjalankan fungsinya dalam mengelola asset perusahaan dengan efektif selama periode tertentu.

Irham Fahmi 2018 menyatakan kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk dapat melihat sejauh mana perusahaan tersebut telah mewujudkannya dengan menggunakan sesuai aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan tertib dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah sesuai memenuhi standar ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan lainnya. Hutabarat & Puspita (2021) berpendapat menganalisis kinerja keuangan ialah dengan melakukan evaluasi laporan yang di bandingkan dengan standar yang telah ditetapkan Bersama kemudian membuat prediksi potensi masa depan perusahaan.

### **Metode CAMEL**

Metode ini merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk menentukan suatu kondisi Bank sebagaimana tertera pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah, terdiri dari aspek permodalan (*Capital*), aspek kualitas asset (*Assets*), aspek kualitas manajemen (*Management*), aspek rentabilitas (*Earnings*), aspek likuiditas (*Liquidity*), aspek sensitifitas pada risiko pasar (*Sensitivity to Market Ratio*). (Amelia & Aprilianti, 2019)

Tingkat kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank atau UUS melalui Penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuditas, sensitivitas terhadap risiko pasar, dan Penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen.

Sedangkan untuk aspek sensitivitas terhadap resiko pasar dan aspek manajemen dalam faktor CAMELS di penelitian ini tidak digunakan karena faktor manajemen bukan merupakan bagian dari aspek keuangan suatu perusahaan. Begitu juga dengan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) tidak dilakukan dalam penelitian ini, dikarenakan tidak adanya pertukaran valas (Yunita, 2018).

Tingkat kesehatan bank dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. (Papatungan, 2016).

Dari penjelasan diatas dapat disintesis bahwa Metode CAMEL merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk menentukan suatu kondisi Bank yang akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

## **II. METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono 2018 dalam Kosanke 2019 berpendapat bahwa pendekatan

kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik (Kosanke, 2019). Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka yang didapatkan dari laporan keuangan yang kemudian akan dianalisis menggunakan metode CAMEL. Sampel dalam penelitian ini adalah data 5 laporan keuangan perusahaan perbankan BUMN dalam 3 tahun terakhir terhitung tahun 2019,2020,2021. Pada tahap awal peneliti menganalisis fenomena yang terjadi pada dunia perbankan terutama pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2020 pada beberapa artikel. Selain itu peneliti menggunakan data sekunder yang bersumber laporan keuangan tahun perbankan yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia Pada tahapan akhir peneliti melakukan proses penyusunan pengolahan data, hasil pengolahan data selanjutnya, dianalisis dan disusun hingga sampai kesimpulan dan saran

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Yaitu untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Menggunakan rasio CAR yaitu untuk menilai keamanan dan Kesehatan bank dari sisi modal bank untuk menunjang aktifa yang menimbulkan resiko.

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

Berikut data rasio CAR bank milik BUMN 2019-2021

No	Nama Bank	Tahun	Modal (1)	Total ATMR (2)	CAR (1/2)*100
1.	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2019	1.959.866.500.000.00	869.020.388.000.000.00	23%
		2020	183.337.537.000.000.00	889.596.695.000.000.00	21%
		2021	241.660.763.000.000.00	955.756.191.000.000.00	25%
2.	Bank Nasional Indonesia (BNI)	2019	118.095.752.000.000	1.120.735.813.000.000	11%
		2020	118.095.752.000.000	1.148.809.799.000.000	10%
		2021	125.616.033.000.000	1.185.144.076.000.000	11%
3.	Bank Tabungan Negara (BTN)	2019	28.836.195.000.000.00	134.844.273.000.000.00	18%
		2020	19.987.845.000.000.00	129.249.781.000.000.00	15%
		2021	21.406.647.000.000.00	134.340.567.000.000.00	16%
4.	Bank Mandiri	2019	194.461.345.000.000.00	882.905.621.000.000.00	22%
		2020	175.706.210.000.000.00	827.461.178.000.000.00	21%
		2021	189.744.546.000.000.00	894.029.247.000.000.00	21%

Sumber : Data diolah oleh Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai CAR maka semakin sehat suatu perusahaan perbankan, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai CAR maka semakin tidak sehat perusahaan perbankan tersebut jika dilihat berdasarkan rasio CAR.

Kinerja keuangan antar Bank Umum Milik Negara sehat dihitung berdasarkan rasio CAR karena total nilai CAR sudah mencapai diatas 8% sesuai standar Bank Indonesia. Tetapi jika dilihat dari presentase nilai CAR, Bank Nasional Indonesia memiliki nilai CAR terendah

diantara Bank Umum Milik Negara lainnya dengan nilai CAR di tahun 2019 sebesar 11%, tahun 2020 sebesar 10%, dan tahun 2021 sebesar 11%. Artinya dari kelima bank di atas kemampuan untuk memenuhi penurunan aktivitya akibat dari kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko itu sangat baik.

b. *Asset*

*Asset* dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Perhitungan NPL yaitu :

$$NPF/NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berikut data tahun 2019-2021:

No	Nama Bank	Tahun	Kredit Bermasalah (1)	Total Kredit (2)	NPL (1/2)*100
1.	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2019	11.500.490.000.000,00	877.431.193.000.000,00	1%
		2020	11.535.391.000.000,00	899.458.207.000.000,00	1%
		2021	17.172.900.000.000,00	955.305.553.000.000,00	2%
2.	Bank Nasional Indonesia (BNI)	2019	12.961.816.000.000,00	556.770.947.000.000,00	2%
		2020	24.629.844.000.000,00	586.206.787.000.000,00	4%
		2021	21.527.805.000.000,00	582.436.230.000.000,00	4%
3.	Bank Tabungan Negara (BTN)	2019	5.443.584.000.000,00	220.413.364.000.000,00	2%
		2020	5.840.760.000.000,00	223.650.680.000.000,00	3%
		2021	4.277.055.000.000,00	233.898.779.000.000,00	2%
4.	Bank Mandiri	2019	12.560.665.000.000,00	60.205.493.000.000,00	21%
		2020	21.421.723.000.000,00	172.660.452.000.000,00	12%
		2021	23.739.394.000.000,00	166.113.986.000.000,00	14%

Sumber : Data diolah oleh Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa semakin rendah nilai NPL/NPF maka semakin sehat suatu perusahaan perbankan begitupun sebaliknya semakin tinggi nilai NPL/NPF maka semakin tidak sehat perusahaan perbankan tersebut jika dilihat berdasarkan nilai NPL/NPF.

Dapat diketahui bahwa kinerja keuangan antar bank umum milik negara dihitung menggunakan rasio NPL Bank Syariah Indonesia merupakan bank dengan kategori sangat sehat dan terbaik diantara ke empat bank lainnya, karena dari tahun 2019-2021 nilai NPL <2%. Kemudian ke tiga bank lainnya yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara, dan Bank Nasional Indonesia dikategorikan dalam bank sehat karena nilai NPL nya berada di rasio 2%-5%. Nilai NPL yang semakin kecil menunjukkan bahwa bank secara umum mampu

menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet pun berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat kredibilitas dan menjaga kualitas kredit tiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif. Dari kelima Bank Umum Milik Negara diketahui bahwa Bank Mandiri jika di nilai dari rasio NPL termasuk dalam kategori tidak sehat karena nilai NPL nya >5%. Artinya bank Mandiri harus memperbaiki lagi faktor ekonominya baik eksternal maupun internal dan bank.

c. *Management*

*Management* dihitung dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. Perhitungan NPM yaitu :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai NPM maka semakin sehat suatu perusahaan perbankan begitupun sebaliknya semakin rendah nilai NPM maka semakin tidak sehat perusahaan perbankan. Bank yang dikategorikan sehat berdasarkan rasio NPM diantara kelima Bank Umum Milik Negara lainnya ialah bank Mandiri, karena selama kurun tiga tahun terakhir, nilai NPM nya stabil artinya kemampuan Bank Mandiri baik dalam memperoleh laba yang tinggi, dan menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan perusahaan cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Dan bank yang paling rendah NPM nya yaitu Bank Syariah Indonesia pada tahun 2019 sebesar 30% namun Bank Syariah Indonesia mampu menaikkan rasio NPM nya di tahun 2021 menjadi 101% Karena semakin tinggi nilai NPM suatu bank masa bank tersebut semakin efisien dalam menghasilkan laba.

d. *Aspek Rentabilitas (Earnings)*

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasi bank adalah ROA (*Return on Asset*) dan rasio efisiensi kegiatan operasional (BOPO).

1) ROA (*Return on Asset*)

ROA merupakan rasio penunjang yng berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntngan (laba) secara keseluruhan. Semkain besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia ROA diformulasikan sebagai berikut :(SE BI No.9/24/DPbS 2007)

Berikut data rasio ROA bank milik BUMN Periode 2019-2021:

**Tabel.13 Total Nilai ROA**

$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$					
No	Nama Bank	Tahun	Laba Bersih (1)	Total Aktiva (2)	ROA (1/2)*100
1.	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2019	34.0228.685.00.000,00	1.416.758.840.000.00,00	2%
		2020	18.353.303.000.000,00	1.511.804.628.000.000,00	1%
		2021	32.215.461.000.000,00	1.678.097.734.000.000,00	2%
2.	Bank	2019	14.612.864.000.000,00	45.605.208.000.000,00	32%

No	Nama Bank	Tahun	Laba Bersih (1)	Total Aktiva (2)	ROA (1/2)*100
	Nasional Indonesia (BNI)	2020	2.755.195.000.000,00	891.337.425.000.000,00	0%
		2021	10.686.374.000.000,00	964.837.692.000.000,00	1%
3.	Bank Tabungan Negara (BTN)	2019	209.263.000.000,00	311.776.828.000.000,00	0%
		2020	1.602.358.000.000,00	361.208.406.000.000,00	0%
		2021	2.376.227.000.000,00	371.868.311.000.000,00	1%
4.	Bank Mandiri	2019	25.449.980.000.000,00	1.318.246.335.000.000,00	2%
		2020	14.155.319.000.000,00	1.429.334.484.000.000,00	1%
		2021	25.410.151.000.000,00	1.725.611.127.000.000,00	1%

Sumber : Data diolah oleh Peneliti, 2022

Kinerja keuangan Bank Umum Milik negara dilihat melalui analisis *Earning* dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai ROA maka semakin sehat suatu perusahaan perbankan begitupun sebaliknya semakin rendah nilai ROA maka semakin tidak sehat perusahaan perbankan tersebut jika dilihat dari nilai ROA. Bank yang dengan rasio ROA tertinggi yaitu Bank Nasional Indonesia tahun 2019 dengan ROA sebesar 32% artinya Bank Nasional Indonesia baik dalam mengelola aset-asetnya. Bank yang nilai ROA nya sehat dan tidak berada dibawah standar dari tahun 2019-2021 yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Mandiri, jika dilihat berdasarkan kurun waktu tiga tahun terakhir kedua bank ini lah yang dapat dikatakan kinerja nya baik berdasarkan rasio ROA, namun kelima Bank Umum Milik Negara per periode 2021 kinerja berdasarkan rasio ROA masih dikatakan sehat. Hal ini memnunjukkan bahwa tingkat efisiensi pengelolaan cukup baik sehingga laba yang dihasilkan cukup baik.

2) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2012).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE BI No.9/24/DPbS 2011)

$$BOPO = \frac{\text{Beban Oprasional}}{\text{Pendapatan Oprasional}} \times 100\%$$

Berikut data rasio BOPO bank Milik BUMN Periode 2019-2021:

No	Nama Bank	Tahun	Beban Operasional (1)	Pendapatan Operasional (2)	BOPO (1/2)*100
1.	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2019	41.782.475.000.000,00	27.551.636.000.000,00	151,65%
		2020	46.396.258.000.000,00	28.430.133.000.000,00	163,19%
		2021	54.777.702.000.000,00	32.400.512.000.000,00	169,06%
2.	Bank Nasional Indonesia (BNI)	2019	20.672.271.000.000,00	13.819.181.000.000,00	149,59%
		2020	20.878.593.000.000,00	13.381.273.000.000,00	156,02%
		2021	23.389.828.000.000,00	16.125.344.000.000,00	145,05%
3.	Bank	2019	7.063.215.000.000,00	2.109.852.000.000,00	334,77%

No	Nama Bank	Tahun	Beban Operasional (1)	Pendapatan Operasional (2)	BOPO (1/2)*100
	Tabungan Negara (BTN)	2020	6.835.902.000.000,00	2.514.607.000.000,00	271,84%
		2021	8.692.406.000.000,00	2.362.567.000.000,00	367,92%
4.	Bank Mandiri	2019	30.691.654.000.000,00	21.815.080.000.000,00	140,70%
		2020	30.693.920.000.000,00	21.123.451.000.000,00	145,30%
		2021	33.493.207.000.000,00	21.948.955.000.000,00	152,60%

Sumber: Data diolah Peneliti,2022

Berdasarkan hasil perhitungan rasio diatas diperoleh hasil dari aspek BOPO, menurut standar BI BOPO dibawah 90% bank dapat dikatakan efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya,diantara ke 5 Bank Umum Milik Negara tersebut dalam melakukan kegiatan operasionalnya dengan nilai rasio BOPO diatas standar yang ditetntukan artinya kelima bank ini rasio BOPO nya dikatakan tidak sehat karena semakin tinggi BOPO maka semakin tidak efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan tidak efisiennya biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin kecil.Hal ini terjadi karena kenaikan beban operasionalnya lebih besar di dibandingkan pebdapatan operasionalnya. Nilai BOPO tertinggi terdapat pada Bank Syariah Indonesia tahun 2019 dengan rasio BOPO sebesar 509,34% dan nilai BOPO terendah terdapat pada Bank Mandiri yang nilai rasio BOPO dari tahun 2019-2021 tidak lebih dari 153%. Untuk mengantisipasi penurunan nilai rasio BOPO bank sebaiknya menekan biaya operasional sekecil mungkin dengan mnegurangi biaya operasional yang kurang jelas penggunaannya.

e. *Likuiditas (Liquidity)*

Likuiditas merupakan kemampuan membayar kewajiban yang segera harus dibayar. Bagi perbankan rasio likuiditas yang penting adalah rasio yang wajar antara pinjaman yang diberikan dengan modal yang diperoleh. Rasio untuk mengukur aspek *Liquidity* menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan disbanding dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR/FDR = \frac{\text{Pinjaman Yang Diberikan}}{\text{Total Simpanan Nasabah}} \times 100\%$$

Berikut data rasio LDR/FDR bank Milik BUMN Periode 2019-2021:

No	Nama Bank	Tahun	Pinjaman Yang diberikan (1)	Total Simpanan Nasabah (2)	LDR (1/2)*100
1.	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	2019	877.431.193.000.000,00	996.377.825.000.000,00	88%
		2020	899.458.207.000.000,00	1.087.555.173.000.000,00	83%
		2021	994.416.523.000.000,00	1.138.743.215.000.000,00	87%
2.	Bank Nasional Indonesia (BNI)	2019	556.770.947.000.000,00	582.540.625.000.000,00	96%
		2020	586.206.787.000.000,00	647.571.744.000.000,00	91%
		2021	582.436.230.000.000,00	729.168.611.000.000,00	80%
3.	Bank Tabungan Negara (BTN)	2019	232.212.539.000.000,00	18.477.539.000.000,00	1257%
		2020	235.052.116.000.000,00	19.841.104.000.000,00	1185%
		2021	247.285.433.000.000,00	22.763.144.000.000,00	1086%

No	Nama Bank	Tahun	Pinjaman Yang diberikan (1)	Total Simpanan Nasabah (2)	LDR (1/2)*100
4.	Bank Mandiri	2019	885.835.237.000.000,00	850.108.345.000.000,00	104%
		2020	870.145.465.000.000,00	963.593.762.000.000,00	90%
		2021	1.026.224.827.000.000,00	1.115.278.713.000.000,00	92%

Sumber: Data diolah Peneliti,2022

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa semakin rendah nilai LDR maka semakin sehat suatu perusahaan perbankan begitupun sebaliknya, semakin tinggi nilai LDR maka semakin tidak sehat perusahaan perbankan tersebut jika dilihat dari rasip LDR. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi besar. Bank yang rasio LDR nya paling baik dan paling sehat diantara kelima Bank Umum Milik Negara yaitu Bank Syariah Indonesia, dengan nilai LDR tahun 2019 sebesar 80%, tahun 2020 sebesar 81%, dan tahun 2021 sebesar 56% dan rasio LDR tertinggi terdapat pada Bank Tabungan Negara dari tahun 2019-2021 rasio nilai LDR diatas 1000% artinya menunjukkan bahwa Bank Tabungan Negara berdasarkan rasio LDR ini dikatakan tidak sehat.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa semakin rendah nilai LDR maka semakin sehat suatu perusahaan perbankan begitupun sebaliknya, semakin tinggi nilai LDR maka semakin tidak sehat perusahaan perbankan tersebut jika dilihat dari rasip LDR. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi besar. Rasio LDR tertinggi terdapat pada Bank Tabungan Negara dari tahun 2019-2021 rasio nilai LDR diatas 1000% artinya menunjukkan bahwa Bank Tabungan Negara berdasarkan rasio LDR ini dikatakan tidak sehat

### **Peringkat Kinerja Bank Berdasarkan CAMEL**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peringkat kinerja keuangan terbaik diantara ke Empat Bank Umum Milik Negara berdasarkan analisis CAMEL sebagai berikut :

1. Bank Rakyat Indonesia, jika dilihat berdasarkan tingkat kesehatannya dari tahun 2019-2021 menduduki peringkat pertama karena selama tiga tahun berturut turut kelima rasio berada pada peringkat sehat. Artinya Bank Rakyat Indonesia kinerja keuangan berdasarkan analisis CAMEL dapat dikatakan baik.
2. Bank Nasional Indonesia, jika dilihat dari tingkat kesehatannya dari tahun 2019-2021 menduduki peringkat kedua, karena selama tiga tahun berturut turut kelima rasio berada pada predikat sehat setelah Bank Rakyat Indonesia. Artinya Bank Nasional Indonesia kinerja keuangan berdasarkan analisis CAMEL dapat dikatakan baik.
3. Bank Mandiri, jika dilihat dari tingkat kesehatannya, dari tahun 2019-2021 menduduki peringkat ketiga karena rasio nilai NPL nya tinggi sehingga Bank Mandiri berdasarkan rasio NPL berada pada predikat tidak sehat. Kinerja Bank Mandiri jika berdasarkan rasio lainnya dapat dikatakan sehat namun Bank Mandiri perlu memperbaiki pada rasio NPLnya.
4. Bank Tabungan Negara, jika dilihat dari tingkat kesehatannya, dari tahun 2019-2021 menduduki peringkat ke empat karena rasio nilai NPM berdasarkan tiga tahun terakhir fluktuatif cenderung kurang sehat, dan rasio LDR nya sangat tinggi sehingga rasio LDR berada pada predikat tidak sehat. Kinerja Bank Mandiri jika berdasarkan rasio lainnya dapat dikatakan sehat namun Bank Mandiri perlu memperbaiki pada rasio NPM dan LDR nya.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kinerja keuangan jika dianalisis menggunakan metode CAMEL ke empat Bank Umum Milik Negara berada pada predikat sehat namun, pada Bank Tabungan Negara dan Bank Mandiri terdapat rasio keuangan yang harus diperhatikan pada Bank Tabungan Negara pada aspek LDR dalam keadaan tidak sehat dengan nilai rasio yg lebih dari 1000% dengan presentase fluktuatif setiap tahun nya dan aspek NPM di tahun 2019 dan 2020 dengan nilai rasio yg rendah. Bank Mandiri aspek yang perlu diperhatikan NPL karena nilai rasio nya lebih dari 10% yang menyatakan rasio tersebut tidak sehat.

##### **Saran**

Bagi Manajemen Bank, sebaiknya terus melakukan pengelolaan keuangan dengan baik agar dapat mempertahankan kinerja keuangan nya dengan baik. Kepada manajemen pihak Bank Tabungan Negara untuk lebih memperhatikan rasio LDR dimana bank harus lebih efektivitas dalam menyalurkan dana kepada nasabah. Kepada manajemen pihan Bank Mandiri supaya memperhatikan kembali rasio NPL dengan melakukan perbaikan dalam hal penanganan risiko kredit supaya kinerja keuangan dapat lebih baik dari yang sebelumnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, E., & Aprilianti, A. C. 2018. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL Dan RGEC. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(2).
- Andiansyah, R., & Febriyanto, F. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah). *Jurnal Manajemen DIVERSIFIKASI*, 1(4), 748-757.
- Astuti, Y. T., & Febriyanto, F. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Jurnal Manajemen DIVERSIFIKASI*, 1(4), 885-895.
- Fahmi, I., berdasarkan Standard, L. L. R. K., di Indonesia, A. K., & Tania, P. A. J. (2011). Laporan Keuangan.
- Fajaryani, N. L. G. S., & Suryani, E. (2018). Struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 74-79.
- Firdausi, I. 2016. Analisis pengaruh kinerja perbankan terhadap dana pihak ketiga bank persero. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 20(3), 487-495.
- Hutabarat, F., & MBA, C. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (MA Gita Puspita).
- Kartika R, Sunreni. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Nielsen Indonesia Cabang Padang, 26(2),
- Komala, R. D., & Nellyaningsih, N. 2017. Tinjauan Implementasi Personal Selling Pada Pt. Astra Internasional Daihatsu Astra Biz Center Bandung Pada Tahun 2017. *eProceedings of Applied Science*, 3(2)
- Lukitasari, Y. P., & Kartika, A. (2015). Analisis pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, CAR,

LDR dan NPL terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 11(4).

Octaviani, N. I., Sunarya, E., & Komariah, K. (2019). Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode Trend sebagai Dasar Menilai Kondisi Perusahaan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 3(1), 93-97.

*Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah*

Paputungan, D. F. 2016. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado Periode 2010-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(3).

Rakhmat, A. S. (2020). Analisis Daya Saing Antara Bank Bumn Dengan Bank Non Bumn Indonesia. *Indonesian Journal of Strategic Management*, 3(1).

SW, I. F., & Firmansyah, R. (2012). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris perusahaan LQ 45). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(1).

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.

Yunita, N. A. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum di Indonesia.